

**SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TRIMURJO  
TP. 2015/2016**

**Oleh:**

**ANISAUL KUSFATUL FAJRI**

**NPM: 1167221**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**Jurusan : Tarbiyah**

**SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1  
TRIMURJO  
TP. 2015/2016**

**Oleh:**

**ANISAUL KUSFATUL FAJRI**

**NPM: 1167221**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Jurusan : Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
TAHUN 2015/1437 H**

**PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1  
TRIMURJO  
TP. 2015/2016**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd,I) Pada Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro**

**Oleh:**

**ANISAUL KUSFATUL FAJRI  
NPM: 1167221**

**Pembimbing I : Drs. M. Ardi, M.Pd**

**Pembimbing II : Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, M. A.**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Jurusan : Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
2015/ 1437 M**

**PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KLS VIII D  
SMPN 1 TRIMURJO  
TP. 2015/2016**

**ABSTRAK**

**Oleh:  
ANISAUL KUSFATUL FAJRI**

Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, dan mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Upaya - upaya dalam Pembentukan kecerdasan Emosional sendiri yang diterapkan di SMP Negeri 1 Trimurjo yaitu khusus dalam pelajaran PAI, yaitu oleh Bapak Rokhmat, BA. khusus kls VIII adalah: Menanamkan sikap sopan santun terhadap orang lebih dewasa, Menanamkan sifat saling menghargai antar sesama, Menanamkan sifat tolong menolong terhadap sesama dan lain sebagainya.

kendala yang di alami oleh Pendidik dalam pelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan Emosional di antaranya adalah: Latar belakang peserta didik, yaitu pembentukan kecerdasan Emosional berdasarkan dari latar belakang peserta didik tersebut adalah keluarga, keluarga sangatlah berpengaruh sangat penting dalam pembentukan kecerdasan Emosional peserta didik sejak dini. Lingkungan, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan Emosional peserta didik, jika di dalam lingkungan keluarga sudah memberikan pengajaran dan pembentukan yang baik, namun di dalam lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhinya karena seorang peserta didik yang masih masa remaja awal akan cepat terpengaruh oleh suasana yang baru.

Hasil dari pembentukan Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran PAI kelas VIII selama satu semester penulis melakukan survey, di ketahui bahwasanya antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya berbeda pemikiran dan berbeda bakat serta kemampuannya juga berbeda, 70% peserta didik d SMPN1 Trimurjo dapat di bentuk dalam hal kecerdasan Emosional (EQ), dan 30% lainnya masih tahap proses dari pembentukan tersebut, karena latar belakang menjadi salah satu kendala pendidik untuk membentuk peserta didik yang telah mendapatkan pembentukan diri di dalam lingkungan keluarganya. berbeda inteligensi atau kecerdasan maka peserta didik satu dengan yang lainnya tidak sama kemampuannya.

Pembentukan Kecerdasan Emosional pada peserta didik akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai sesuatu yang harus di lakukan dan tidak boleh di lakukan, pembentukan emosi ini mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak.

## ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisaul Kusfatul Fajri  
NPM : 1167221  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 12 November, 2015  
Yang menyatakan

Anisaul Kusfatul Fajri  
NPM. 1167221

## **MOTTO**

Artinya :

“ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” .  
( Q.S Al-Mujadalah: 11)

## PERSEMBAHAN

Keberhasilan Studiku ini kupersembahkan kepada :

1. Teruntuk Ayahandaku tercinta (Ahmadun Basar) dan Ibundaku tersayang (Musayadatin) yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Kakak-kakaku tersayang yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku. Nenek-kakekku yang selalu Mendo'akanku serta saudara-saudaraku yang senantiasa menantikan keberhasilanku.
3. Almamaterku STAIN Jurai Siwo Metro yang telah menghantarkanku ke pintu gerbang keberhasilan.
4. Bapak Drs. M. Ardi, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran demi keberhasilan penulis.
5. Sahabat-sahabat karibku yaitu Manda, Lia, nena, alfi, ane, septi yang slalu menemaniku dikala suka dan duka serta teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S. Pd.I.

Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, penulis menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada: Prof. Hj. Dr. Enizar, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, Dra. Hj. Akla, M.Pd, selaku ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, M. Ali, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, Drs. M. Ardi, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra, Hj. Haiatin Chasanatin, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi bagi penulis.

Kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini sangat di harapkan dan akan diterima dengan lapang dada penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Metro, 12 November 2015  
Penulis,

Anisaul Kusfatul Fajri  
NPM.1167221



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Orisinilitas Penelitian.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto.....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Kata Pengantar.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
D. Penelitian Relevan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ).....	14
1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ) .....	14
a) Ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri Seseorang.....	16

b) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) .....	18
c) Cara Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ).....	19
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
a) Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
b) Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	25
c) Materi Pendidikan Agama Islam .....	29
d) Metode Dalam Belajar Mengajar .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	33
1. Jenis penelitian.....	33
2. Sifat penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	34
1. Sumber data primer .....	34
2. Sumber data skunder.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Wawancara/ <i>Interview</i> .....	35
2. Observasi.....	35
3. Dokumentasi.....	36
D. Teknik Analisis Data.....	36
E. Pendekatan.....	38

### **BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN**

A. Profil Sekolah.....	
1. Sejarah singkat perkembangan SMK Negeri 1 Metro.....	40
2. Tujuan SMP Negeri 1 Trimurjo.....	40
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Trimurjo.....	41
.....	
4. Kondisi sekolah.....	41

<b>B.</b>	Gambaran pembentukan kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri Trimurjo Tp. 2015/2016.....	45
<b>C.</b>	Analisis pembentukan kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Trimurjo Tp. 2015/2016.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		78
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		80
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		91

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Ruang Kelas SMP Negeri 1 Trimurjo.....	42
2. Data Buku SMP Negeri 1 Trimurjo.....	42
3. Keadaan Kantor SMP Negeri 1 Trimurjo.....	42
4. Keadaan Pegawai SMP Negeri 1 Trimurjo.....	43
5. Kegiatan Sekolah (Ekstrakurikuler) SMP Negeri 1 Trimurjo.....	43
6. Data Responden Wawancara dengan Guru PAI dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Trimurjo.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nota Dinas.....	80
2. Surat Bimbingan Skripsi.....	81
3. Surat Izin Research.....	82
4. Surat Tugas Research.....	83
5. Surat Keterangan Penelitian.....	84
6. Surat Pra survey.....	85
7. Surat Balasan Pra Survey.....	86
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	87
9. Outline .....	88
10. APD (Alat Pengumpulan Data) .....	89
11. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil yang dapat di biarkan menentukan dirinya sendiri, tanpa arahan, bimbingan dan pertolongan sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada masa perkembangannya masing-masing.

Pendidikan dalam agama Islam tidak hanya menekankan kepada kecerdasan intelektual/IQ, tetapi kecerdasan Spritual/SQ dan Emosi/EQ, juga mendapatkan perhatian yang besar. pendidikan Islam baik sebagai teori atau konsep maupun sebagai aktivitas atau praktek yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh dan memerlukan suatu dasar yang kokoh.

Kecerdasan Emosional (EQ), yang di miliki oleh seseorang, antara individu satu dengan yang lainnya saling berbeda, kecerdasan emosional sendiri dapat terbentuk di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lain sebagainya.

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, dan mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Kecerdasan Emosional (EQ) juga merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan

perubahan-perubahan secara mendalam serta di barengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. perasaan merupakan pengalaman di sadari yang di aktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. emosi kadang-kadang di bangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.

Kecerdasan emosional juga bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi manusia dapat menunjukkan keberadaanya dalam masalah-masalah manusiawi. maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi gejolak emosi.

Ukuran yang tepat untuk menguji kecerdasan adalah kemampuan untuk menyimpan sesuatu, yang ada di pikiran seseorang tersebut agar tetap di ingat dan tidak lupa untuk menerapkan daya ingat yang kuat di dalam otak nya.

Meskipun emosional itu sedemikian kompleknya, namun dapat di identifikasikan sejumlah kelompok emosi pada diri seseorang terdapat 8 bentuk-bentuk emosional yaitu sebagai berikut:

1) Amarah

Meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung dan lain sebagainya. penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai tidak tercapainya keinginan

2) kesedihan

Meliputi pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, di tolak, dan putus asa. penyebabnya diantaranya ialah merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang di cintainya atau yang di anggapnya penting bagi dirinya.

3) Rasa Takut

Meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali dan sedih. biasanya pembiasaan ,peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut .

4) Kenikmatan / Gembira

Cinta Meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, terpesona dan senang sekali. biasanya gembira karena telah berhasil melakukan tugas yang di anggap sulit.

5) Cinta/ Kasih Sayang

Meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat,bakti, hormat dan kasmaran. biasanya di ungkapkan secara lisan dan menyatakanya secara fisik.

6) *Terkejut*

Meliputi takjub dan terpana. yang mana sesuatu hal yang di dapatkan belum pernah ia lihat atau di temukan sebelumnya, yang membuatnya merasa terkejut tidak menyangka akan mendapatkan nya.

7) Jengkel

Meliputi hina, muak, mual, benci, tidak suka. membuat ia akan mengeluh dan menggungkapkan keinginan nya.

8) Malu

Meliputi rasa bersalah, malu, hina aib dan hati hancur lebur. biasanya penyebabnya yaitu melakukan hal yang tidak di inginkan yang membuat nya merasa malu dan hina.<sup>1</sup>

Bentuk-bentuk emosional di atas , berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari Universitas California di San Francisco Goleman ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia, yaitu emosional yang di wujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang di dalamnya mengandung emosi *takut, marah, sedih, dan senang*.

---

<sup>1</sup> · Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.149-151



Emosional yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orang tua dan pendidik) dalam mengerti jiwa si remaja. di pihak lain, emosi yang menggebu-gebu ini bermanfaat untuk remaja itu untuk terus mencari identitas dirinya.<sup>2</sup>

Kecerdasan atau (*Inteligensi*) sendiri juga sering di definisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman hidup, dan berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks. memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. oleh karena itu manusia belajar dari pengalaman, Agus Sugianto mengidentifikasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi:

- a) Pembawaan, yakni segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang
- b) Kemasakan ,yakni saat munculnya sesuatu daya jiwa yang kemudian berkembang dan mencapai pada saat puncaknya
- c) Pembentukan, yakni segala faktor luar yang mempengaruhinya
- d) Minat, merupakan motor penggerak dari inteligensi kita <sup>3</sup>

Telah di sebutkan di atas dari faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi, dapat di simpulkan bahwasanya yang mempengaruhinya yaitu

---

<sup>2</sup> · Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 88-99

<sup>3</sup> Agus Sugianto, *Psikoog Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h. 63

sebagai bentuk kesanggupan jiwa untuk dapat menyelesaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.

Pendidik dalam membentuk Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran PAI, mengutamakan untuk mengajarkan dan mengenalkan pendidikan agama yang dapat memberikan pendidikan yang positif pada diri peserta didik, mengajarkan tentang akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh setiap muslim, seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, jujur, serta mempunyai sikap dan perilaku yang sopan santun.

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah upaya untuk menjadikan peserta didik untuk menjadi muslim yang bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran Agama Islam, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. yang menjauhkan sikap sombong, iri, dan masih banyak lainnya, dan menidik peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur serta dapat mengetahui dan membentuk bakat dan kemampuan pada dirinya sendiri, yang bertujuan positif dan bermafaat. kecerdasan emosi dapat membentuk sebuah karakter pada yang ada pada dirinya.

Islam sebagai agama *Illahi* mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam juga sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan.

pendidikan agama Islam yang merupakan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.<sup>4</sup>

Kaitanya pelajaran agama Islam dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional yaitu, di ketahui bahwasanya pendidikan agama Islam mengajarkan dan membentuk moral anak untuk menjadi lebih baik dan mempunyai etika sopan santun yang baik juga, maka pendidikan agama Islam sangat berperan aktif di dalam pembentukan ini.

Agar jiwa dan moral yang di miliki anak dapat terbentuk dengan baik, walau dalam pendidikan yang di dapatkannya di dalam keluarga serta lingkungannya tidak baik, akan tetapi pendidikan yang di berikan di tempat peserta didik menempuh ilmu atau di sekolah yang meberikan dan mengajarkan pendidikan agama Islam dapat membawa seseorang menjadi pribadi yang baik, dapat membedakan hal yang baik tau positif dan yang buruk atau negatif.

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik dan membimbing peserta didik kearah kedewasaan. Menurut Ramayulis “pengertian pendidik agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan orang yang memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

---

<sup>4</sup> · Abudi Nata, *Pendidikan Dalam Persepektif Al-Qur'an*, ( Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005), h. 50

<sup>5</sup> · Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 50

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik, Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. “Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.”<sup>6</sup> pendidik memiliki metode, dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, jadi sudah sepatutnya jika penghargaan tertinggi diberikan kepada seorang pendidik.

Allah SWT Berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat :11

وَمَنْ يُؤْتِكُمْ الْعِلْمَ فَتُزَادُوا فِي دَرَجَاتِكُمْ ۗ وَالْعِلْمُ أَزْكَىٰ مِنَ الْعَمَلِ ۗ وَرَبُّكُمُ عَلِيمٌ  
الَّذِينَ يُؤْتُونَ عِلْمًا لِّبَنِي آدَمَ ۚ وَلَقَدْ جَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنِي آدَمَ الْأَسْمَاءَ ۚ وَلَمَّا جَعَلْنَا لِبَنِي آدَمَ مِنْكُمْ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ ۚ وَإِسْمَاعِيلَ آلِفَاءً لِّمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ رَبَّهُمْ لَعَلِيمٌ

Artinya: “*dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang memiliki ilmu pengetahuan, di sinilah kedudukan pendidik berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa untuk dapat mendidik peserta didik menjadi makhluk yang berilmu, beriman dan beraqidah.

---

<sup>6</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 76

<sup>7</sup>. QS. Al-Mujadalah (58): 11

Tugas pendidik di sekolah sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar, memimpin dan mengarahkan peserta didiknya untuk dapat belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka pendidikan agama Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat serta terhindar dari siksaan dari Allah<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan pada tanggal 4 November 2014 yang sudah menggunakan dan menerapkan Kurikulum 2013, diketahui bahwasanya di dalam pembentukan kecerdasan Emosional di SMP Negeri I Trimurjo pendidik mengalami kendala. kendala tersebut di alami oleh pendidik yang bersangkutan yaitu pendidik dalam pelajaran PAI, kendala yang di alami oleh Pendidik dalam pelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan Emosional di antaranya adalah:

- Latar belakang peserta didik, yaitu pembentukan kecerdasan Emosional berdasarkan dari latar belakang peserta didik tersebut adalah keluarga, keluarga sangatlah berpengaruh sangat penting dalam pembentukan kecerdasan Emosional peserta didik sejak dini.
- Lingkungan, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan Emosional peserta didik, jika di dalam lingkungan keluarga sudah memberikan pengajaran dan pembentukan yang baik, namun di dalam lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhinya karena seorang

---

<sup>8</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ,( Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 91

peserta didik yang masih masa remaja awal akan cepat terpengaruh oleh suasana yang baru.

Masalah atau kendala lain yang di hadapi oleh seorang pendidik dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII, yaitu pendidik khusus pelajaran PAI yaitu menanamkan dan mengajarkan pendidikan ketaatan beragama yang membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu menginggat Allah SWT. Karena banyaknya seseorang menginggat Allah maka jiwa akan semakin tentram. di usia dini peserta didik dengan mudah terbawa ke dalam hal yang baru, dan mencari jati dirinya sendiri maka dari itu peserta didik mempunyai emosional yang tidak bisa di ukur terkadang memuncak ataupun sebaliknya.

Upaya - upaya dalam Pembentukan kecerdasan Emosional sendiri yang diterapkan di SMP Negeri 1 Trimurjo yaitu khusus dalam pelajaran PAI, beberapa kelas yang di pegang oleh pendidik dalam pelajaran PAI yaitu oleh Bapak Rokhmat, BA. khusus kls VIII yang terdiri dari 6 kelas (a-f ) di antaranya adalah:

1. Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas
2. Menanamkan sikap sopan santun terhadap orang lebih dewasa
3. Menanamkan sifat saling menghargai antar sesama
4. Menanamkan sifat tolong menolong terhadap sesama
5. Menanamkan sifat tanggung jawab dalam hal apapun

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Upaya – upaya apa saja yang di lakukan pendidik dalam pelajaran PAI untuk membentuk Kecerdasan Emosional peserta didik ?
- b. Kendala apa saja yang dialami oleh pendidik dalam pelajaran PAI untuk membentuk Kecerdasan Emosional pada peserta didik Kelas VIII di SMPN1 Trimurjo pada tahun 2014/2015?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui upaya – upaya yang di lakukan oleh pendidik dalam pelajaran PAI untuk membentuk Kecerdasan Emosional peserta didik ?
- b. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh pendidik dalam pelajaran PAI untuk membentuk Kecerdasan Emosional pada peserta didik Kelas VIII di SMPN1 Trimurjo pada tahun 2014/2015 ?

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam menunjang dan membangun kepribadian dan pola pikir supaya peserta didik memiliki Kecerdasan Emosional yang lebih baik lagi.

2. Untuk membantu memberikan solusi pemecahan masalah yang ada dalam diri peserta didik, khususnya dalam permasalahan pola pikir dan Kecerdasan Emosional peserta didik.

#### **D. Penelitian Relevan**

Tinjauan pustaka atau yang disebut dengan Prior Research berisi tentang uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang akan dikaji dengan skripsi.

Kajian kepustakaan juga bisa memberikan akses untuk membandingkan pokok masalah yang dipilih dengan pokok masalah dan topik serupa berikut temuan-temuan yang pernah ada.<sup>9</sup> Peneliti mengemukakan bahwa masalah yang akan dibahas oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditentukan dimana letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Diantara judul skripsi yang dijadikan sebagai tinjauan adalah :

1. Agus Ahmad (STAIN), dengan skripsinya yang berjudul “korelasi antara emotional spiritual Quotient (ESQ) dengan shalat fardhu” menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara ESQ, dengan pengamalan shalat fardhu siswa di sekolah, meskipun korelasi ini tidak kuat, namun bisa menjadi bahan pertimbangan sehingga untuk meningkatkan pengamalan shalat fardhu, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah membina dan mengembangkan ESQ siswa.
2. Yeny Solecha (STAIN), dengan skripsinya yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam mencerdaskan siswa dari segi Intelektual, Emosional dan Spiritual kls VII SMPN1 Punggur kab. Lampung Tengah”, menyimpulkan peranan guru dalam mencerdaskan siswa sangat penting.

---

<sup>9</sup> Moh. Kasiram, *Metodolodi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*, ( Yogyakarta : UIN – Maliki Press, 2010) Cet. II, h.236



Walaupun dalam penelitian-penelitian di atas, terdapat pembahasan emotional spiritual Quotient (ESQ) dengan shalat fardhu, dan peranan guru PAI terhadap mencerdaskan siswa dari segi Intelektual, Emosional dan Spiritual, namun tidak diteliti secara spesifik mengenai pembentukan kecerdasan Emosional. Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini memfokuskan bagaimana pembentukan kecerdasan Emosional Quotient terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terdapat dalam penelitian relevan tersebut. Sehingga proposal skripsi ini berbeda dengan proposal skripsi di atas.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **B. PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)**

##### **3. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan Emosional (EQ), merupakan faktor yang penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.

Menurut Laurence Kecerdasan Emosional (EQ) di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. faktor keturunan (heredity) merupakan kebiasaan individu sebagai faktor penentu sensitivitas sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola leburan reaksi dalam diri/ jeroan
2. faktor lingkungan (*inveromenf*) yang mana lingkungan berpengaruh terhadap tumbuhnya suatu perilaku yang berdampak pada diri seseorang, yang berperan dalam pembentukan kepribadian.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>. Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.317-321

Kecerdasan Emosional atau disebut juga dengan *emotional quotient* (EQ), oleh pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur kecerdasan emosional anak dapat di lihat pada: Keuletan, Optimisme, Motivasi Diri, Dan Antusias.

Kecerdasan Emosional (EQ), pengukuran-nya bukan berdasarkan pada kepintaran seseorang anak, tetapi melalui suatu yang di sebut dengan karakteristik pribadi atau “karakter”. karakteristik emosi di tandai oleh keguncangan organisme yang di sertai gejala-gejala kesadaran, perilaku, kesiapan bergerak, keberadaan emosi dikaitkan dengan aktivitas dalam diri, reaksi emosional cenderung lebih lama dibandingkan dengan reaksi-reaksi lainnya, reaksi emosi bersifat komulatif (*commulative*) yaitu, reaksi tertentu pada suatu kejadian akan membawa reaksi yang sama pada saat kejadian yang lain.<sup>11</sup>

Menurut Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Meyer dari Universitas of New Hampshire, ada beberapa bentuk kualitas emosional yang di nilai penting bagi keberhasilan, yaitu:

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Diskusi
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*,( Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), h . 67

<sup>12</sup>. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Kencana 2011), h. 59

Berbagai emosional dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. sebutan yang di berikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang cukup singkat, sehingga emosi berbeda dengan *mood*. Mood atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang lebih lama dari pada emosi, tetapi intesinya kurang apalagi dibandingkan dengan emosional.

Apabila seseorang mengalami marah(emosional) maka kemarahan itu tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang. ini yang dimaksud dengan (mood) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan.

**a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang, meliputi 4 kemampuan yaitu:**

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri  
Merupakan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang di harapkan.
2. Kemampuan menghadapi frustrasi  
Merupakan kemampuan menghadapi masalah akan mendorong anak untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi bila mana suatu saat ia di hadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang mungkin menyeret dirinya menjadi frustrasi.
3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.  
Merupakan kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi. kematangan berfikir,dan lain sebagainya.

4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Merupakan kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir juga merupakan salah satu ciri kecerdasan emosional. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah, karena seseorang yang telah mampu mengatasi masalah-masalah yang di hadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat.<sup>13</sup>

Pengembangan emosi di kalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh di lakukan.

Berdasarkan definisi Aunurrahman penilaian orang tua dan guru pada tahun 1970-an dengan keadaan pada akhir 1980-an pada anak-anak Amerika usia 7 hingga 16 tahunan rata-rata anak semakin parah dalam masalah spesifik berikut :

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial
2. Cemas dan depresi
3. Memiliki masalah dalam hal perhatian dan berfikir
4. Nakal atau agresif<sup>14</sup>

Setiap emosional yang kuat berakar dari adanya dorongan bertindak, dan mengelola dorongan itu sangat penting bagi kecerdasan emosional.

Bahwasanya manusia memiliki kualitas seimbang yaitu: beriman, berilmu, dan beramal. Secara lahiriah maupun batiniah, berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. seperti yang terjadi dalam pendidikan modern, yang hanya mementingkan IQ saja.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta: 2012), h. 85-93

<sup>14</sup>. *Ibid.*, h. 95-102

<sup>15</sup>. Azyumardi Azhara, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di tengah Tantangan Melenium III*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012). h. 62

## **b. Faktor – Faktore Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ)**

Perkembangan emosional pada seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya kualitas emosi yang ada pada individu tersebut, dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional. misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan jasmani, di tunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan perkembangan sehingga dapat menyebabkan dan menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.
- 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak, sangat bervariasi. Ada pola asuhnya bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga kasih sayang dengan penuh kasih. Perbedaan pola asuh seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi.
- 3) Pemberontakan interaksi dengan teman sebaya, interaksi antar seanggota atau geng biasanya sangat intens serta solidaritas sangat tinggi. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama. faktor ini menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis.
- 4) Perubahan pandangan luar, faktor ini penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah dunia luar dirinya. mereka sudah dianggap sudah dewasa, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan

- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah, sekolah merupakan tempat pendidikan yang di idealkan oleh mereka. tidak jarang anak-anak lebih percaya, patuh, bahkan lebih takut kepada guru dari pada kepada orang tuanya.<sup>16</sup>

Faktor emosional anak sebagaimana di jelaskan di atas, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran. di sarankan bagi guru yang merancang pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat di abaikan.

### **c. Cara membentuk kecerdasan Emosional (EQ)**

Dalam membentuk kecerdasan Emosional (EQ) anak, di butuhkan kerjasama antara orang tua dan anak. ayah dan ibu harus bisa menjadi teladan yang baik agar anak bisa meniru. Faktor keteladanan memberikan manfaat yang besar dalam membentuk kecerdasan Emosional (EQ) yaitu di antaranya adalah:

#### **1. Mengembangkan kasih sayang**

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak, efek positif tersebut akan bisa bertahan hingga jangka panjang.

Contohnya:

- Menunjukkan minat kita terhadap apa yang di lakukan anak
- Memberikan pujian kepada anak manakala anak berperilaku baik

---

<sup>16</sup>. *Ibid.*, h. 64.

## 2. Mendidik tata krama kepada anak

Tata krama sangat penting dalam membentuk kecerdasan anak, karna tata krama ini akan berkaitan erat dengan orang lain.

Contohnya : memberikan arahan kepada anak untuk senantiasa memberikan salam kepada orang yang di jumpainya.

## 3. Menumbuhkan rasa empati

Rasa empati sangat penting untuk di tumbuhkan pada diri anak sejak dini, karena rasa empati akan mengajarkan rasa peduli terhadap sesama.

contohnya :

- Melatih anak untuk memberikan infak atau sedekah kepada orang lain
- Mengajarkan kepada anak tentang rasa peduli dan rasa tanggung jawab.

## 4. Mengajarkan kejujuran dan berfikir realistis kepada anak

Ketika melihat anak berbohong maka segera perbaiki dan beri nasehat. karena kejujuran yang terbangun pada anak akan membuat anak untuk berfikir realistis. Karena anak tidak akan menutup nutupi kekurangan anak . anak akan terlatih untuk menghadapi kenyataan dan tidak akan menutupinya dengan berbohong<sup>17</sup>.

Cara membentuk kecerdasan emosional(EQ), juga di definisikan oleh E. Mulyasa bisa di lakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif

---

<sup>17</sup> · [www.al-maghrbicendekia.com](http://www.al-maghrbicendekia.com) di unduh pada 14 mei 2015



- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang di hadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Melalui kecerdasan emosional di harapkan semua unsur yang terlibat, dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan mudah marah.

Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik:

- a) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab
- b) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan
- c) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya
- d) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.<sup>18</sup>

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, dan berempati. secara jelasnya unsur-

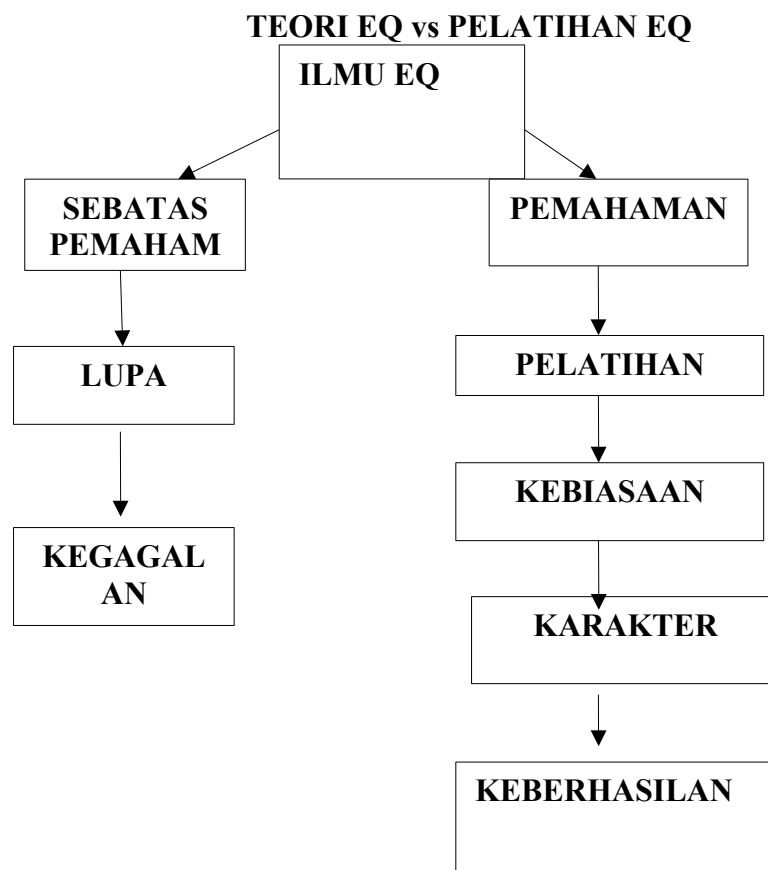
---

<sup>18</sup>. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya Offset, 2005), h. 161-65

unsur kecerdasan emosional yang di kemukakan oleh Haryanto dapat di lihat di tabel berikut:

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling maendalam,dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaanya dalam masalah-masalah manusiawi. Kecerdasan emosi juga dapat menjadi tolak ukur kemampuan seseorang untuk menjadi lebih baik lagi, serta dapat memotivasi diri sendiri untuk mencari bakat kemampuannya.

Seperti teori Ari Ginanjar berikut:



---

<sup>19</sup>. Cary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ), (Jakarta: Arga Wijaya Persada, hoirul Fuad Yu 2001),h.

Dari teori Ari Ginanjar di atas di jelaskan bahwasanya, EQ seseorang tergantung pada diri sendiri, di ketahui bahwasanya ilmu dan pengetahuan yang di dapatkan tidak di ingat dan di simpan dalam pikiran, akan mengasilkan ketidak tahuan atau lupa, apa yang telah di dapatkan dan hasilnya seseorang tidak memperoleh yang seharusnya di dapatkan maka dia gagal.

Keberhasilan akan di dapatkan jika ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan dan di peroleh di simpan dalam pikiran dan di ingat, di bentuk serta di terapkan, di latih agar tetap di ingat dan menjadi pengetahuan di dalam pikiranya, maka terbentuk sebuah keberhasilan yang di dapat di dalam dirinya.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran terkait erat dengan konsep belajar. belajar dengan demikian adalah adanya perubahan sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut pandangan behaviouristik, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku dan cara seseorang berbuat dalam situasi tertentu, perubahan tersebut dapat diamati.

Melalui proses pembelajaran, pendidik di tuntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

---

<sup>20</sup>. Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: PT. Erdino Mutiara Agung, 2007), h. 2-15

Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk: mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik sosial melalui pendidikan Islam, memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena perlu di

rumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan islam.

Tujuan itulah, manusia harus di didik melalui proses pendidikan Islam. berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya. pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, baik duniawi maupun ukhrawi.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan islam, di perlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, kata lain untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, di perlukan adanya *ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam* baik bersifat teoritis maupun praktis. Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan itu di perlukan , antara lain:

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus di nilai
2. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam
3. Islam sebagai agama wahyu yang di turunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat.
4. Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia.

Islam sebagai agama wahyu yang lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi telah meletakkan pandangan dasar teoritis dalam berbagai *uslub* ayat-ayat Al-Qur'an yang antara lain dinyatakan dalam (Surat Al-Hasyr ayat 059:18 ), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ يَوْمَ تُحْشَرُ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ لَا تَدْرِيونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالْعُرْشُ كَائِمَةٌ يَوْمَ تُبْعَثُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Hasyr 059:18<sup>21</sup>)*

Mata pelajaran agama Islam tidak lagi secara terpecah-pecah melainkan dalam keterpaduan yang satu sama lain saling mendukung dan mengembangkan .Bahkan antara satu bidang study dengan bidang study lainnya harus saling mengembangkan dan memperkokoh. Antara bidang studi pendidikan agama harus memperkokoh atau berkaitan denga bidang study lain dan keterampilan yang ada.

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada program pengajaran ilmu-ilmu agama semata (*religious instruction*) ,melainkan juga mencakup ilmu-ilmupegetahuan uum lainnya,seperti telah di klasifikasikan oleh para ahli pikir muslimter dahulu.

Proses belajar mengajar itu, ilmu agama harus di integrasikan dengan ilmu pengetahuan umum,demikian juga sebaliknya, sehingga tidak ada pemisah antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Proses belajar

---

<sup>21</sup>. QS. Al-Hayr (59): 18.

yang membawa perubahan tingkah laku menurut pandangan pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan juga perubahan fungsi kejiwaan lainnya( fungsi perasaan, kemauan, ingatan, kecenderungan nafsu,dan ingatan)

Melalui proses belajar itu, manusia akan mengalami perubahan secara total, meliputi rohaniah dan jasmaniahnya. Manusia ideal menurut Islam adalah bila seluruh aspek kepribadianya mengaktualisasi ke dalam acuan norma dan nilai Islam.

Tugas pendidik di sekolah sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar,membimbing. Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya,berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luardirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya<sup>22</sup>.

Sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

وَأَدْخِلْكَ فِي الْإِسْلَامِ كَمَا دَخَلْتَ

Artinya: *masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan*".(Q.S Al-Baqarah (2):208).<sup>23</sup>

### **c. Materi Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Akhlak Terpuji Kepada Sesama**

---

<sup>22</sup> Ibid., h. 88-108.

<sup>23</sup> Q.S Al-Baqarah (2): 208

Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik dan pantas untuk di lakukan serta di tiru, dan akhlak terpuji yang di miliki oleh Nabi Muhammad SAW. akhlak terpuji itu terbagi menjadi 4 yaitu:

a. Husnudzan

Husnudzan/ Prasangka baik atau *positive thinking*. Husnudzan secara bahasa adalah berbaik sangka atau berfikir positif. Seseorang yang memiliki sikap *husnudzan* akan mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran dan hati yang jernih dari prasangka buruk. Salah satu sikap *husnudzan* adalah berprasangka baik kepada orang, sehingga dengan berhusnudzan akan tercipta ketentraman batin. lawan dari husnudzan adalah su'udzan (berprasangka buruk).

Dampak positif dari *husnudzan* di antaranya yaitu :

- Semakin dekat hubungan batin
- Memperoleh kepercayaan dari orang lain
- Memperkuat hubungan persaudaraan antara sesama

b. Tawaduk

Tawaduk adalah rendah hati, orang yang tawaduk adalah orang yang merendahkan hati dalam pergaulan tidak menampakkan kemampuan yang dimilikinya.

Bentuk-bentuk tawaduk bisa di wujudkan dengan menghormati orang yang lebih tua dari pada dirinya.

c. Tasamuh



At-tasamuh berasal dari kata (*samaha-asmahu-simaaha*) yang bermakna murah hati, tidak mencari kesalahan ,baik,tidak sulit (mudah urusan) dan lain-lain. Secara istilah , *at-tasamuh* dapat di pahami sebagai sikap saling toleransi kepada sesama umat islam . dan sebagai sikap tenggang rasa, saling menghormati, saling menghargai sesama manusia.

d. Ta'awun

Ta'awun adalah suka tolong menolong, bergotong royong, saling membantu antar sesama. seseorang yang telah kita tolong, maka dalam hati akan terbentuk hati yang baik.bentuk ta'awun yang di kehendaki ialah tolong menolong atau kerjasama yang di bentuk oleh agama islam yang tidak adanya perbedaan<sup>24</sup>. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik menerapkan metode, metode atau stragtegi yang di gunakan yaitu dengan pendekatan emosional dan pendekatan agama.

**d. Metode Dalam Belajar Mengajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik menggunakan pendekatan emosional, yaitu metode ini di gunakan agar dapat mengetahui serta membentuk kecerdasan emosional. diketahui bahwasanya emosional atau perasaan adalah sesuatu yang peka. emosi akan memberi tanggapan (*respons*), bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun non verbal, mempengaruhi kadar emosi

---

<sup>24</sup> · Junaidi Hidayat, dkk , *Akidah dan Akhlak*, ( Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), hal. 75- 79

seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan non verbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Metode dalam belajar mengajar, pendidik menerapkan 2 pendekatan yang dapat membantu pendidik, yaitu :

#### 1. Pendekatan Emosional

Emosional mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan di jadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama islam.

#### 2. Pendekatan Agama

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam pelajaran, dapat tetapi terdiri dari banyak pelajaran. di ketahui bahwasanya pendekatan ini berguna untuk menyisipkan pesan-pesan agama dan nilai agama, pendekatan agama dapat membantu pendidik untuk memperbanyak dan memperkuat jiwa agama pada peserta didik.

Jadi, adanya 2 pendekatan yang di gunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, serta membentuk diri peserta didik menjadi lebih baik lagi<sup>25</sup>.

Hasil dari pembentukan Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran PAI kelas VIII selama satu semester penulis melakukan survey, di ketahui bahwasanya antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya berbeda

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar r mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 73-78

pemikiran dan berbeda bakat serta kemampuannya juga berbeda, 70% peserta didik di SMPN1 Trimurjo dapat dibentuk dalam hal kecerdasan Emosional (EQ), dan 30% lainnya masih tahap proses dari pembentukan tersebut, karena latar belakang menjadi salah satu kendala pendidik untuk membentuk peserta didik yang telah mendapatkan pembentukan diri di dalam lingkungan keluarganya. berbeda inteligensi atau kecerdasan maka peserta didik satu dengan yang lainya tidak sama kemampuannya.

Pembentukan Kecerdasan Emosional pada peserta didik akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, pembentukan emosi ini mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **F. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif sebuah

penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain.

## **2. Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.”<sup>26</sup> Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

## **G. Sumber Data**

Data diperoleh melalui observasi langsung ke sekolah yang menjadi objek penelitian di SMP Negeri 1 Trimurjo. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam.

### **1. Sumber data primer**

---

<sup>26</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber datanya, yaitu wawancara mendalam dengan guru agama Islam berkaitan dengan Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN1 Trimurjo.

## **2. Sumber data skunder**

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar penyelidik sendiri. Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung berkaitan dengan masalah ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>28</sup> Guna mendapatkan data yang valid dan objektif tentang masalah Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI Kls VIII di SMP Negeri I Trimurjo, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan:

---

<sup>27</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009), h. 137

<sup>28</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012, h. 224

## 1. Wawancara/*Interview*

Teknik wawancara atau *interview* adalah, “Cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.”<sup>29</sup>

Teknik *interview* atau wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk mencari keterangan dan data tentang Pembentukan Kecerdasan (EQ), yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik kls VIII di SMP Negeri I Trimurjo yang dijadikan objek percontohan untuk menerapkan Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI Kls VIII pada tahun 2014/2015.

## 2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau pengamatan adalah, “Meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.”<sup>30</sup>

Teknik ini digunakan penulis untuk memperoleh data primer yaitu keadaan guru Pendidikan Agama Islam. Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan jenis non partisipan yang digunakan untuk memperoleh data

---

<sup>29</sup>. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.82

<sup>30</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199

tentang keadaan peserta didik dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI Kls VIII T.A 2014/2015.

### 3. Dokumentasi

Edi Kusnadi menyatakan bahwa dokumentasi adalah, “Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat”.<sup>31</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu untuk melihat peserta didik dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI Kls VIII 2014, dan denah sekolah, sejarah SMP Negeri I Trimurjo, pendidik/guru, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana sekolah.

#### I. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Moh. Kasiram menyatakan bahwa induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (STAIN Jurai Siwo Metro, 2008), h. 102

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199

Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193

Sedangkan menurut Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif lapangan teknik analisis data yang digunakan adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).<sup>33</sup>

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik analisis data yaitu:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, teknik analisa adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti baik dengan alat pengumpul data yang berupa interview, observasi maupun dokumentasi. *Proses pertama* adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. *Proses kedua* yaitu dengan *data display* (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. *Proses ketiga* yaitu *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **J. Pendekatan**

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif lapangan, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan

---

<sup>33</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 246

<sup>34</sup>. *Ibid.*



alat-alat pengukur. Kemudian disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian tidak sepenuhnya objektif dan netral dan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis serta nilai-nilai.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>35</sup> Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui kondisi Pembentukan Kecerdasan EQ Dalam Pembelajaran PAI Kls VIII 2014, yang telah diterapkan di beberapa sekolah di tingkat SMP yaitu khususnya di SMP Negeri I Trimurjo. Penelitian ini menitikberatkan pada praktik yang dilakukan oleh guru yaitu guru Pendidikan Agama Islam dengan melakukan observasi secara langsung.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan secara fenomenologi. istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.<sup>36</sup> Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang secara tidak langsung mengenai pokok-pokok permasalahannya dalam penelitian terutama dalam wawancara langsung maupun tidak langsung terhadap para nara sumber.

---

26 <sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.14

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Singkat Perkembangan Sekolah**

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Trimurjo didirikan pada tanggal 9 Oktober 1982. Sekolah ini berlokasi di desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

##### **2. Tujuan Pendidikan Menengah Pertama**

Tujuan pendidikan menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Trimuro terdiri atas:

1. Meningkatkan profesionalisme tenaga tata usaha dalam melaksanakan tugas di sekolah.
2. Memiliki tim sepakbola, voli, yang mampu tampil di tingkat kabupaten.

3. Memiliki kelompok regu Pramuka yang menunjukkan prestasi di tingkat kuarda.
4. Memiliki kelompok seni tari daerah Lampung yang mampu tampil ditingkat kabupaten.
5. Memiliki kelompok mata pelajaran yang mampu menjadi 8 besar di tingkat kabupaten.
6. Memiliki administrasi sekolah yang lengkap.
7. Mengembangkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program sekolah.
8. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, indah berseri yang berwawasan lingkungan.
9. Peningkatan sarana dan prasarana menuju keadaan yang ideal.

### **3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Trimurjo**

#### **a. Visi SMP Negeri 1 Trimurjo**

Dalam melaksanakan kegiatannya, SMP Negeri 1 Trimurjo senantiasa berpandangan jauh kedepan dengan berpegang pada visi sekolah yaitu: **“Menjadikan SMPN 1 Trimurjo terdepan dalam prestasi, menguasai IPTEK, terampil berdasarkan iman dan taqwa”**.

#### **b. Misi SMP Negeri 1 Trimurjo**

1. Meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.
2. melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

3. melengkapi sarana dan prasarana yang di perlukan.
4. menata lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana aman, indah, dan sehat.

#### 4. Kondisi Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Trimurjo  
 Status Akreditasi : B  
 Alamat : Desa Purwodadi 13 A, Kec. Trimurjo  
 Tahun didirikan : 1982  
 Status Tanah : Hak pakai

**Tabel. 1**  
**Data Ruang Kelas SMP Negeri 1 Trimurjo**

Kelas	Jumlah ruang	Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
VII	8	6	2	-	-
VIII	8	7	1	-	-
IX	8	7	1	-	-
Jumlah	24	20	4	-	-

**Tabel. 2**

**Data Buku SMP Negeri 1 Trimurjo**

No.	Nama Buku	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Buku pelajaran	11.079	2013-2014	✓	
2.	Buku penunjang	250	-	✓	
3.	Buku bacaan	120	2013	✓	
	Jumlah				

**Tabel. 3**  
**Keadaan Kantor SMP Negeri 1 Trimurjo**

No.	Nama Gedung	Jumlah Ruang	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Gedung (Ruang guru dan Lab komputer)	4	✓			
2.	Gedung (Lab bahasa Inggris dan ruang computer)	1	✓			
4.	Gedung (kantor)	1	✓			
5.	Gedung (Ruang BP dan Osis)	2	✓			
6.	Gedung (ruang guru dan UP)	1	✓			

**Tabel. 4**  
**Keadaan Pegawai SMP Negeri 1 Trimurjo**

No.	Status guru	Tingkat pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1.	Guru Tetap	6	4	2	3	51	4	-
2.	Guru tidak tetap	-	-	-	-	15	-	-
3.	Guru bantu	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	-	-	66	4	-

**Table. 5**  
**Tenaga Administrasi SMP Negeri 1 Trimurjo**

No.	Status Karyawan	Tingkat pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1.	Karyawan tetap	7	-	-	1	-	-	-
2.	Karyawan tidak tetap	6	-	-	1	2	-	-
3.	Lain-lain							
	Jumlah	13			2	2		

**Tabel. 6**  
**Kegiatan Sekolah (Ekstrakurikuler) SMP Negeri 1 Trimurjo**

No.	Nama kegiatan	Dewan Pembina
1.	OSIS	1. Ujang Priatna, S.Pd.I 2. Eka Noviana, S.Pd
2.	PMR/UKS	1. Nanik Novianti, S.Pd 2. Tukirah,, S.Pd
3.	Pramuka	1. Rosfia S.Pd 2. FitLusianti, S.Pd 3. Al Sulastri, S.Pd 4. Rika Astuti, S.Pd
4.	Rismakansa (Rohis)	1. Drs. Sukirno Zardy 2. Syafaat Malik, S.Ag
5.	Paskibra	1. Istri Sugiatmi, S.Pd 2. Andrianto (pelatih)
6.	Kesenian	1. Ponilah, S.Pd 2. Lina yulita, S.Pd

Bahwasanya yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 1 Trimurjo yaitu Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Trimurjo Dewi Indawati, S.Pd. MM, beliau diangkat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 1 Trimurjo pada Tahun 2015. Mulai didirikannya SMP Negeri 1 ini beliau menjadi urutan ke 11 yang menjabat sebagai kepala sekolah. Berhubungan dengan banyaknya siswa/I yang ada di sekolah maka tidak heran guru mata pelajaran yang ada disini pun juga cukup banyak yaitu mencapai 77 guru mata pelajaran.

a. Keadaan siswa

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang keadaan siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo ini terdapat jumlah secara keseluruhan kurang

lebih 1000 siswa dan jumlah setiap kelasnya rata-rata 30 siswa. Dari jumlah siswa yang mencapai 1000 itu semuanya masuk pagi dan tidak ada yang masuk siang dan rata-rata siswa tersebut berdomisili di Trimurjo dan sekitarnya.

b. Sarana dan prasarana

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo yaitu keseluruhan gedung berjumlah 58 dengan tertata baik, rapih serta kebersihan pun selalu terjaga.

c. Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 TrimurjoMetro tentang Pelaksanaan kurikulum yaitu menerapkan kerikulum 2013 namun ada juga yang menerapkan KTSP.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Trimurjo yaitu seperti pramuka, paskibra, PMR, Rohis, Olah raga sepak bola, volly ball, basket, futsal.

**B. Gambaran pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Trimurjo Tp. 2015/2016.**

Untuk mengetahui gambaran pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis telah melakukan interview kepada salah satu guru PAI dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Trimurjo.

Adapun nama responden tersebut ialah sebagai berikut:

**Tabel. 7**  
**Data Responden Wawancara dengan Guru PAI dan Siswa Kelas VIII**  
**SMP Negeri 1 Trimurjo yang diambil pada Tanggal 27 Agustus -06**  
**September 2015**

No .	Nama Guru PAI	Nama Siswa Kelas VIII	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Rokhhmat, BA.	-	37	PNS	Punggur
2.	-	Ade Hila	12	Pelajar	Wates
3.	-	Abi Yudha	13	Pelajar	Untoro
4.	-	Agus Waluyo	13	Pelajar	Trimurjo
5.	-	Achmad Wijaya	13	Pelajar	Trimurjo
6.	-	Agnesia	13	Pelajar	Notoharjo
7.	-	Agfia Cahya	12	Pelajar	Untoro
8.	-	Yuni Pratiwi	13	Pelajar	Simbarwaringin

Hasil interview dengan salah satu guru PAI dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Trimurjo menyatakan sebagai berikut :

### **C. Interview dengan guru PAI**

- 1) Bagaimana cara bapak dalam membentuk kemampuan memotivasi dalam diri peserta didik ?

Bapak Rokhmat, BA seorang guru PAI kelas VIII menyatakan dengan berdasarkan fakta bahwasanya ada beberapa siswa Bapak kelas VIII yang mengalami masalah atau kendala dalam kemampuan memotivasi diri sendiri.

Untuk membentuk kemampuan memotivasi peserta didik yaitu memberikan semangat dalam belajar, selalu memberikan masukan



yang positif, menanamkan rasa empati dan menanamkan rasa percaya diri.

Melihat kenyataan seperti itu Bapak melakukan upaya-upaya untuk membentuk peserta didik agar dapat memotivasi dirinya sendiri agar mendorong peserta didik untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu seperti dalam kegiatan belajar sehingga mampu mencapai keberhasilan yang di harapkan.

- 2) Upaya apa yang bapak lakukan ketika peserta didik mengalami frustrasi ?

Upaya yang bapak lakukan dalam menghadapi peserta didik yang sedang mengalami frustrasi yaitu dengan cara menanamkan pendidikan agama Islam karena pendidikan agama akan membentuk akhlak peserta didik untuk menjadi kepribadian yang baik serta berakhlak yang baik dan selalu berfikiran hal positif, melatih dan membentuk jiwa serta mental peserta didik untuk menjadi kepribadian yang memiliki daya tahan yang lebih tinggi, ketika peserta didik di hadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang mungkin bisa membawa jiwa peserta didik menjadi frustrasi atau putus asa.

- 3) Bagaimana bapak dalam membentuk jiwa peserta didik agar tidak memiliki sifat yang melebih-lebihkan kesenangan ?

Upaya yang bapak lakukan dalam membentuk jiwa atau kepribadian peserta didik dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan yaitu, memberika arahan dan teguran bahwasanya hal apapun yang di lakukan dengan melebih-lebihkan itu tidak baik, dan di dalam agama tidak mengajarkanya.

Kemampuan dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi, serta menjadi kematangan dalam berfikir dan lain sebagainya.

- 4) Bagaimana cara bapak dalam membentuk kemampuan peserta didik agar bisa menjaga suasana hati ?

Upaya yang bapak lakukan untuk membentuk kemampuan peserta didik agar bisa menjaga suasana hati seperti menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Bapak menanamkan rasa kasih sayang antara peserta didik agar menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik agar menjadi dampak yang positif bagi jiwa peserta didik, menumbuhkan rasa empati pada peserta didik satu dengan yang lain karena rasa empati akan mengajarkan rasa peduli terhadap sesama, mengajarkan kejujuran berfikir realistis kepada peserta didik agar peserta didik terlatih untuk menghadapinya dengan baik.

#### **D. Interview dengan siswa kelas VIII**

##### **1. Ade Hila**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Guru PAI membentuk kami agar bisa memotivasi diri kami sendiri, beliau juga menanamkan nilai-nilai agama agar kami mengetahui memotivasi diri sendiri itu sangat penting. Agama Islam mengajarkan kami agar tidak mempunyai sifat putus asa, karena sifat itu sangat dibenci oleh Allah dan dapat merugikan diri kita sendiri. Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI kepada kami adalah membentuk kepribadian kami untuk menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Guru Agama tidak membiarkan siswanya itu mengalami frustrasi terutama dalam belajarnya. Artinya beliau selalu mendorong dan menanyakan jika terdapat peserta didik yang mendapat perubahan sikap yang tidak baik.

Usaha guru Agama dalam membentuk kami yang sedang menghadapi frustrasi yaitu dengan pendekatan agama dan pendekatan emosional, dengan menggunakan pendekatan agama kami akan mengetahui bahwa sikap frustrasi itu salah satu sifat yang di dalam agama tidak diajarkan dan dibenci oleh Allah. Pendekatan emosional sendiri diterapkan untuk dapat mengetahui perasaan atau tanggapan kami terhadap sesuatu hal yang sedang

kami alami, agar tidak frustrasi atau putus asa karena itu sangat merugikan bagi kami.

Upaya yang di lakukan dan yang diterapkan guru Agama sangat bagus dan bertujuan baik untuk kami, kami yang sering menghadapi frustrasi tetapi dengan bimbingan dan arahan dari beliau kami mengerti sedikit-sedikit dan menghadapinya. kami menelaah apa yang di sampaikan oleh beliau dan tentu kami merespon apa yang telah beliau sampaikan dan kami menerapkannya. Bapak Rokhmat membantu kami agar tidak mengalami frustrasi dengan mengajarkan nilai-nilai agama kepada kami, menumbuhkan rasa semangat dan rasa percaya diri kami agar kami tidak merasakan sendiri dan menjadi frustrasi. Usaha yang di lakukan oleh beliau kepada kami menjadi semangat baru bagi kami dan suatu perubahan baru pula bagi kepribadian kami menjadi lebih baik.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat lebih-lebihkan kesenangan.

Guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat lebih-lebihkan kesenangan yaitu, beliau menggunakan pendekatan kepada kami dan menanamkan nilai-nilai agama kepada kami agar kami selalu bersyukur dan tidak lebih-lebihkan kesenangan karena di agama tidak diajarkan.

Upaya yang beliau lakukan itu bertujuan sangat baik untuk kami karena tidak melebih-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi, dan kami dapat mempunyai jiwa yang selalu bersyukur apa yang telah kami dapatkan tetapi tidak dengan melebih-lebihkan kesenangan karena di agama tidak di ajarkan.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati

Guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati seperti tidak melebih-lebihkan segala sesuatu hal seperti sedih yang di rasakan terus menerus itu tidak di perbolehkan dalam Agama, senang atau bahagia di lakukan jangan berlebihan cukup dengan mengucap rasa syukur sudah cukup, karena Agama tidak mengajarkan untuk melebih-lebihkan segala sesuatu hal karena hal tersebut di benci oleh Allah SWT.

Upaya yang beliau lakukan itu bertujuan sangat baik dan di terima oleh kami, kami sekarang bisa menjaga suasana hati. dan dapat menempatkan sikap emosional hati kami, yang menjadi ciri kecerdasan emosional.

## **2. Abi Yudha**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Kami terkadang masih merasa kesulitan dalam memotivasi diri sendiri, jadi harus benar-benar bisa menumbuhkan motivasi pada diri kami dan rendahnya semangat dalam diri saya. Guru PAI membentuk kami untuk bisa menumbuhkan rasa semangat pada diri kami agar kami termotivasi, dan beliau selalu memberikan motivasi kepada kami dan memberikan semangat kepada kami, agar kami menjadi kepribadian yang lebih baik lagi dan dapat meraih keberhasilan.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Kemudian upaya yang dilakukan guru Agama Islam pada peserta didik dalam menghadapi frustrasi atau putus asa, beliau menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Agama dan Emosional. Pendekatan agama diterapkan agar kami mengetahui bahwa frustrasi atau putus asa di dalam agama tidak diperbolehkan dan sifat yang dibenci oleh Allah, sehingga kami menjauhi sifat frustrasi atau putus asa yang dapat merugikan kami sendiri. Pendekatan emosional yang dilakukan oleh beliau agar mengetahui perasaan yang sedang kami alami agar beliau dapat dengan mudah membantu kami dalam menghadapi frustrasi.

Upaya yang digunakan guru PAI menurut kami cukup berhasil, mempunyai maksud dan tujuan tertentu yakni agar peserta didiknya dapat menghadapi frustrasi dan tidak putus asa serta mempunyai akhlak yang baik serta berprestasi. Kami memahami apa yang telah disampaikan oleh guru PAI, Bapak Rokhmat dalam membentuk kami agar memiliki kemampuan menghadapi frustrasi dapat berjalan dan diterima dengan baik, karena semua itu bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Guru Agama dalam membentuk kepribadian kami dengan pendekatan mendalam, agar peserta didik dapat menerima dengan baik, karena saya merasakan dalam upaya membentuk kami agar mempunyai kemampuan menghadapi frustrasi pada diri kami didik dengan sabar dan telaten dalam menyikapi kami.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Guru PAI dalam membentuk kami agar tidak mempunyai sifat yang melebih-lebihkan kesenangan bertujuan sangat baik agar kami mempunyai kepribadian yang baik, menyadarkan kami bahwa sesuatu hal tidak boleh dilakukan dengan melebih-lebihkan dan di agama tidak diajarkan. Kami menerimanya dengan baik karena kami sekarang telah belajar menjadi lebih baik lagi agar mampu

mengendalikan dan tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati

Upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan kami dalam menjaga suasana hati seperti beban stres yang bisa mengganggu pola pikir kami, Bapak Rokhmat mengajarkan kami untuk belajar dalam menghadapi masalah dan persoalan yang ada dengan sabar, sehingga kami akan terbentuk menjadi lebih dewasa karena dapat menatasi masalah dengan baik. beliau juga menyisipkan nilai-nilai agama kepada kami dan menerapkan rasa empati kepada sesama, tujuan beliau sangat kami terima dengan baik, karena semua itu demi kebaikan untuk kami agar terbentuk kepribadian yang lebih baik.

### **3. Agus waluyo**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Kami pernah mengalami kesulitan dalam memotivasi diri sendiri, karena kami belum bisa menentukan tujuan yang kami inginkan, Apalagi kami dilingkungan keluarga tidak pernah mendapatkan motivasi, agar kami semangat untuk mencapai tujuan yang di inginkan, keluarga saya acuh terhadap hal seperti itu, jadi



dalam hal ini kami harus mampu untuk bisa memotivasi diri sendiri. beliau membentuk dan mengajarkan kami agar dapat memulai belajar memotivasi diri sendiri, tujuan beliau kami terima dengan baik semangat dan upaya beliau untuk menumbuhkan motivasi pada diri kami mulai di pelajari dan lakukan, agar semua tujuan yang kami inginkan dapat di tercapai.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Bapak Rokhmat selalu memberikan bimbingan kami untuk dapat mengatasi dan menghadapi frustrasi, kemudian proses selanjutnya yang nantinya akan merubah saya menjadi lebih baik. Bapak Rokhmat menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan agama, memberikan motivasi terhadap kami, membangkitkan minat kami untuk terus sering-sering belajar tentang agama agar kami dapat belajar tentang nilai-nilai agama yang di dalamnya tidak di ajarkan untuk mempunyai serta memelihara sifat putus asa serta frustrasi.

Menurut kami upaya yang beliau terapkan untuk membantu kami terbentuk menjadi kepribadian yang baik dan cerdas, serta mempunyai kepribadian yang baik. Dan Alhamdulillah kami dapat terbentuk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi, Bapak Rokhmat sebagai guru Agama telah menerapkan dan mengajarkan

rasa bersyukur agar kami mempunyai sifat yang selalu termotivasi bukan frustrasi.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Menurut kami tujuan Bapak Rokhmat sangat baik dan kami terima baik, karena semua itu bertujuan agar kami terbentuk menjadi kepribadian yang baik, dan mengajarkan kami selalu ingat bahwa hal apapun di lakukan dengan melebih-lebihkan itu tidak baik.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Upaya yang di lakukan untuk membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati, beliau mengajarkan agar kami selalu berfikir positif dan selalu ingat dengan allah dan berdo'a, agar suasana hati kami mampu kami jaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir kami yang dapat membuat kami putus asa, tapi kami di ajarkan oleh beliau agar kami dapat mempunyai jiwa dewasa yang dapat di tumbuhkan oleh diri kmi sendiri agar kami dapat dan mampu menerima masalah dan persoalan yang kami hadapi.

#### **4. Achmad Wijaya**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Belajar untuk memotivasi diri sendiri tidak begitu mudah dengan begitu saja, tapi beliau memberikan kami semangat yang besar agar kami dapat meraih dan ingat dengan tujuan yang kamiinginkan, agar tercapai semua tujuan itu kami harus menumbuhkan rasa memotivasi pada diri sendiri. pasti ada tahap kesulitan yang harus di lalui diantaranya sulit dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang dapat memotivasi diri, serta semangat pada diri sendiri yang susah mengeluarkan argumen sendiri, dikarenakan masih ada keraguan yang mengganjal dihati, kurangnya motivasi diri memicu tingkat keberhasilan.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustasi.

Upaya yang di lakukan dalam menghadapi frustasi peserta didik, beliau selalu memberikan dorongan serta semangat kepada kami dalam hal apapun yang bertujuan positif. beliau dengan sabar dan telaten menyikapi rasa putus asa kami yang kurang bersemangat dan menjadikan cepat untuk frustasi sebelum melakukannya dan mencobanya.

Bapak Rokhmat dengan telaten dan selalu menegor, memberikan arahan, semangat agar kami bisa termotivasi dan semangat tertanam pada jiwa kami agar kami tidak frustasi atau putus asa. dan kami pun perlahan termotivasi dan semangat dalam menjalani semua kegiatan yang ada dan menanamkan nilai-nilai

agama agar kami tetap menjadi pribadi yang tidak frustrasi atau putus asa.

Menurut kami yang dilakukan oleh guru PAI yang digunakan dengan metode pendekatan emosional dan agama baik, jadi kami lebih paham dan mengerti tentang kemampuan dalam menghadapi frustrasi. kemudian kami selalu tergugah untuk bertanya pada beliau tentang cara memotivasi diri sendiri agar terhindar dari hal yang mengakibatkan saya frustrasi dan putus asa. Belajar untuk menghadapi frustrasi yang mengakibatkan putus asa pada diri seseorang itu ternyata menarik dan menyenangkan juga, apalagi guru Agama itu dengan sabar dan telaten dalam mengupayakan agar kami itu menjadi lebih baik lagi.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Menurut saya tujuan guru PAI sangat baik dan kami terima dengan senang hati, karena beliau membentuk kami agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan. karena sesuatu hal yang dilakukan dengan melebih-lebihkan itu tidak baik.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Kemampuan untuk menjaga suasana hati sangat sulit untuk saya lakukan, karena setiap ada masalah kami selalu memikirkan yang membuat saya stres dan membuat beban dalam pikiran yang

mengganggu kami untuk melakukan hal apapun, beliau mengajarkan kami rasa untuk sabar dan lapang dada untuk bisa menerima segala masalah yang datangkan saja, sehingga tidak mengganggu saya.

Menurut kami tujuan beliau sangat baik karena agar peserta didik tidak terganggu maka berfikir ketika menghadapi beban yang menjadikan kami stres. beliau membentuk pribadi kami selalu untuk berempati antar sesama berdoa dan selalu ingat kepada Allah, bahwasanya setiap masalah pasti ada solusinya. menjadi lebih baik dikit demi sedikit kami dapat berubah menjadi lebih baik.

## **5. Agnesia**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Dalam belajar tentunya kami pernah mengalami kesulitan terutama dalam belajar Agama karena kurangnya motivasi pada diri sendiri. karena di pembelajaran agama mengajarkan dan menerapkan budi luhur yang harus di terapkan di kehidupan sehari-hari, berakhlak baik serta mempunyai rasa empati yang baik antar sesama, serta kepercayaan diri dalam hal apapun. menjadi pribadi yang baik dan berakhlak baik termasuk dalam penilaian Agama.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Usaha yang dilakukan oleh beliau untuk peserta didik agar dapat menghadapi frustrasi atau putus asa yakni dengan menggunakan pendekatan , memberikan motivasi terhadap kami, membangkitkan minat kami untuk terus sering-sering belajar dan menjadi lebih baik lagi, membiasakan diri untuk selalu istiqomah. Serta diselingi dengan metode pembelajaran yang tepat, terus beliau lakukan dengan sabar sekali, beliau mengajarkan cara kemandirian, sikap sopan santun, hormat, mengendalikan amarah baru kemudian tindakan selanjutnya setelah saya mendapatkan perubahan baik atau tidaknya.

Menurut kami upaya yang di lakukan oleh Bapak Rokhmat alhamdulillah dapat kami terima dengan baik bertujuan untuk menjadikan kepribadian kami lebih baik lagi.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan itu sering kami lakukan, sulit untuk menahan rasa senang sehingga kami melebih-lebihkan agar semua orang mengetahui, tapi kami sadar bahwa segala hal yang melebih-lebihkan itu tidak baik. Guru PAI membentuk dan menerapkannya bahwa di dalam agama tidak di ajarkan mempunyai sifat yang melebih-lebihkan kesenangan,

beliau mengajarkan rasa bersyukur agar kami terhindar dari rasa yang ingin melebih-lebihkan.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati dapat diterima dengan baik, karena kami ingin terhindar dari beban stres yang dapat mengganggu berfikir kami, beliau menerapkan rasa empati kepada sesama agar tercipta hati yang tulus serta berbudi luhur agar kita dapat berfikir lebih dewasa untuk menyikapi segala masalah atau kendala yang kami hadapi.

## **6. Agfia Cahya**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Belajar Agama pendidik juga membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri dan mengajarkan untuk mempunyai perilaku yang sopan, dan mempunyai kepribadian yang baik. Sehingga kami ingin menjadi dan mempunyai kepribadian yang baik, dan berakhlak baik, serta menjadi peserta didik yang berprestasi.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Dalam hal ini seorang pendidik PAI memberikan usaha yang baik bagi kami dengan cara menasehati, memotivasi, membimbing kami untuk mempunyai kemampuan dalam menghadapi frustrasi, serta membentuk moral untuk menjadi lebih baik lagi. dalam hal pemaparan pembelajaran PAI ini dapat membawa seseorang menjadi pribadi yang baik, dapat membedakan hal yang baik atau positif dan yang buruk atau negatif.

Menurut kami upaya yang digunakan sangat bagus dan bertujuan baik untuk kami karena untuk menghadapi frustrasi atau putus asa sangatlah susah, sesuai dengan pelajaran Agama kaitanya untuk menghadapi frustrasi atau sifat yang putus asa peserta didik untuk menjadi lebih baik dan mempunyai sopan santun, agar jiwa dapat terbentuk dengan baik serta membentuk karakter pada peserta didik. Jadi dengan demikian tanpa saya sadari saya dapat menghadapi rasa putus asa yang mengakibatkan saya frustrasi itu dapat terbentuk dikit demi sedikit dan dapat membentuk kepribadian kami menjadi lebih baik.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Guru PAI membentuk kami agar kami selalu ingat dan bersyukur agar tidak mempunyai sifat yang melebih-lebihkan atau pamer yang bisa menuju kepada sifat iri dengki, beliau selalu menanamkan nilai-nilai agama agar kami dapat dibentuk dan



mempunyai akhlak yang baik dan berbudi luhur serta mempunyai kepribadian yang baik.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Upaya guru PAI dalam membentuk kami agar bisa menjaga suasana hati yang sering kami alami, seperti beban yang kami hadapi yang membuat kami menjadi stres dan melumpuhkan serta mengganggu pola pikir kami, maka dari itu beliau menggunakan metode pendekatan kepada kami agar kami dapat memecahkan masalah yang kami hadapi tidak di selesaikan dengan sendiri tapi di selesaikan bersama karena kami hiduo bersosial. agar beban yang kami hadapi menjadi ringan dengan berbagi dengan sesama saling tolong menolong dan berbagi antara suka dan sedih.

## **7. Yuni Pratiwi**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Kami mengalami kesulitan dalam memotivasi diri sendiri, serta percaya diri dalam hal kemampuan untuk belajar, sehingga membuat kami kurang termotivasi dalam belajar dan itu juga mempengaruhi ketuntasan hasil belajar kami. Guru PAI membentuk mental dan pribadi saya menjadi lebih baik lagi, karena rasa percaya diri itu sangat penting untuk menciptakan memotivasi diri saya sendiri, beliau memberikan semangat untuk

mengingatkan tujuan saya untuk meraih cita-cita harus dengan mempunyai semangat pada jiwa agar diri saya dapat termotivasi.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Guru Agama pun tidak tinggal diam, Bapak Rakhmat memberikan bimbingan yang positif demi tingkat kemajuan kami dan kepribadian kami untuk menjadi lebih baik lagi, dengan melalui pendekatan-pendekatan khusus, menumbuhkan kembali semangat dari diri kami untuk terus berusaha pantang menyerah, karena kata beliau Allah akan merubah suatu kaum jika kaumnya itu mau untuk berusaha merubahnya agar menjadi lebih baik. Selain itu beliau melakukan upaya agar peserta didik dapat menghadapi sikap frustrasi atau putus asa untuk menjadi semangat dan selalu termotivasi dan terhindar dari sikap putus asa, karena segala hal yang kita ingin raih maka kiat harus menghindari rasa putus asa, sebelum mencoba dilakukan. Menurut kami upaya yang dilakukan oleh beliau cukup baik dan bagus untuk terus berfikir aktif, kami lebih mudah memahami, dapat membedakan hal yang positif dan negatif, serta mampu menumbuhkan rasa empati yang kuat antar sesama serta rasa tanggung jawab, membentuk moral dan akhlak yang baik itu sudah cukup kami sekedar mengetahui tentang pentingnya belajar Agama. Dengan menanggapi itu

artinya kami sudah dapat memahami dan menyaring apa yang sudah beliau ajarkan kepada kami.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan.

Menurut kami tujuan guru PAI *untuk* membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan itu sangat baik, karena semua itu beliau lakukan demi membentuk kepribadian kami menjadi lebih baik lagi. beliau selalu mengajarkan dan menerapkan bahwasanya sifat yang melebih-lebihkan tidak termasuk akhlakul karimah atau sifat baik dan di dalam agama tidak di ajarkan, kami belajar untuk menghindari sifat seperti itu agar kami mempunyai akhlak yang baik beliau menanamkan nilai-nilai agama kepada kami.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan kami menjaga suasana hati menurut kami bertujuan sangat baik dan kami terima dengan baik, sangat susah ketika kami untuk menjaga suasana hati seperti kurangnya rasa empati yang kami miliki terhadap sesama, tetapi beliau menegur saya untuk tidak mengikuti hawa nafsu, dan beliau mengajarkan kepada kami bahwa hidup di dunia itu bersosial, kami sadar rasa empati yang saya miliki

kurang, tetapi sedikit demi sedikit kami belajar untuk menumbuhkan rasa empati itu penting.

## **8. Andrean**

- a. Mengenai Guru PAI membentuk kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri.

Ketika proses pembentukan kemampuan peserta didik memotivasi diri sendiri itu berlangsung pasti ada masalah yang kami alami, seperti begitu sulit untuk menciptakan rasa termotivasi dalam diri sendiri, untuk menciptakan minat, semangat sehingga itu berpengaruh sekali pada memotivasi diri sendiri.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi frustrasi.

Tanggung jawab seorang pendidik Agama Tidak Lepas Begitu Saja Untuk Membantu peserta didik Dalam Mengatasi kesulitan yang kami alami, beliau mempunyai upaya untuk tercapainya kepribadian yang baik dan prestasi yang memuaskan. Beliau memberikan motivasi dan arahan terhadap peserta didik yang mempunyai masalah yang membuat peserta didik frustrasi dan putus asa, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian serta moral yang baik dan menjadi peserta didik yang berprestasi.

Menurut kami upaya yang di lakukan oleh guru PAI dalam yang di terapkan dan di gunakan sangat baik sekali untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama karena yang

digunakan beliau itu diarahkan pada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah-masalah secara tersusun dan logis, sehingga saya dapat menciptakan kepribadian yang baik serta bertanggung jawab dan meningkatkan potensi belajar memantapkan diri untuk maju terus, ulet dan menjadi kepribadian yang baik.

- c. Mengenai guru PAI dalam membentuk peserta didik agar tidak mempunyai sifat lebih-lebihkan kesenangan.

Guru PAI tidak pernah membiarkan peserta didiknya, mempunyai sifat lebih-lebihkan kesenangan yang tidak bisa mengendalikan dorongan hatinya. beliau membentuk kepribadian peserta didiknya agar mempunyai sifat dan akhlak yang baik atau akhlakul karimah akhlak yang terpuji. beliau selalu dengan sabar dan telaten mengarahkan dan membentuk kami agar menjadi pribadi yang baik, beliau mengajarkan dalam kematangan berfikir agar kami dapat membedakan yang baik di lakukan dan tidak baik di lakukan. alhamdulillah berjalanya waktu kami bisa mengenalkan dorongan hatiasaya dan ingat bahwa hal apapun yang di lakukan dengan cara lebih-lebihkan kesenangan itu tidak baik, dan di dalam agama tidak di ajarkan.

- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati.

Upaya yang di lakukan oleh guru PAI dalam membentuk kemampuan peserta didik menjaga suasana hati, seperti beban yang

di alami oleh kami akan menjadi beban stres yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir, Bapak Rokhmat tidak membiarkan peserta didiknya mempunyai suasana hati yang menjadikan stres dan beban dalam kemampuan berfikir, serta berempati antar sesama. Beliau membentuk kepribadian kami menjadi lebih dewasa dan mampu untuk menerima segala masalah dan persoalan yang di hadapinya agar kami tidak menjadi stres dan menjadi beban yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir.

Dari pernyataan guru PAI dapat peneliti simpulkan bahwa Bapak Rokhmat, BA. telah membentuk akhlakul karimah terhadap kepribadian peserta didik. Menurut beliau pembentukan kemampuan memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga suasana hati termasuk pembentukan kecerdasan emosional, dan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik peserta didik, dan membantu siswa untuk berfikir secara aktif dan kreatif. pembentukan kecerdasan emosional ini yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Trimurjo salah satunya adalah pembentukan kecerdasan emosional yang menggunakan pendekatan emosional dan agama, dimana pendekatan tersebut peserta didik dapat terbentuk kecerdasan emosionalnya dan menyisipkan nilai agama yang di terapkan oleh pendidik PAI. metode yang diterapkan oleh beliau dalam proses pembelajaran yaitu dengan metode pendekatan pembelajaran yang

bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi kepribadian yang baik, berakhlak, serta menjadi peserta didik yang berprestasi, karena peserta didik yang pada awalnya belum terbentuk kecerdasan emosionalnya dalam pembelajaran PAI dengan baik, atau menunjukkan sikap yang kurang baik akan berubah menjadi siswa yang berfikir optimis dan kreatif serta positif dalam memecahkan masalah dalam pembelajarannya.

Beliau selalu memperhatikan peserta didik yang belum terbentuk kecerdasan emosionalnya dalam pembelajaran PAI, agar dapat terbentuk dengan baik maka beliau dengan sabar dan telaten untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik tersebut agar menjadi lebih baik lagi serta menjadi peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Menurut beberapa peserta didik yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Trimurjo, mereka merespon dan mendapatkan metode dan pendekatan yang pendidik terapkan seperti membentuk kemampuan memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi yang di alami oleh peserta didik, mengendalikan dorongan hati dan tidak mempunyai sifat melebih-lebihkan kesenangan dan membentuk kemampuan menjaga suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan serta mengganggu kemampuan berfikir peserta didik, dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI yang di lakukan dan di terapkan didalam kelas

mereka. Siswa menyatakan bahwa dengan adanya pendekatan yang pendidik lakukan baik secara individu ataupun kelompok itu sangat membantu sekali terhadap siswa yang membutuhkan bimbingan khusus yang membentuk kecerdasan emosional. Kemudian metode pembelajaran pendidik itu sangat membantu mereka dalam menyerap materi PAI dengan adanya metode atau pendekatan dalam pembelajaran, peserta didik cenderung lebih antusias, termotivasi dan tergerak untuk menjadi kepribadian yang baik. Akan tetapi, terkadang mereka masih mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka selama proses pembelajaran itu berlangsung seperti halnya kurangnya rasa motivasi, minat serta sopan santun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan semacam ini seorang pendidik PAI melakukan pendekatan terhadap peserta didik dengan membantunya untuk mengatasi dan menyelesaikan masalahnya yakni dengan mengarahkan serta menumbuhkan rasa motivasi dan rasa empati didalam jiwa peserta didik agar dapat menjadi kepribadian yang baik.

Dari hasil interview dengan pendidik PAI dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Trimurjo diatas sudah sangat jelas bahwasanya membentuk motivasi pada diri peserta didik, kemampuan peserta didik menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati serta kemampuan menjaga suasana hati merupakan pembentukan



kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI pendidik dalam proses pembelajaran itu sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik demi tercapainya suatu kepribadian serta pembelajaran yang baik maka diperlukan adanya metode yang perlu dirancang dengan baik dengan menggunakan pendekatan karena pendekatan atau metode disusun itu untuk mencapai tujuan tertentu yakni tujuan agar terbentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI (jujur, disiplin, tanggung jawab,ulet).

**E. Analisis pembentukan kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Trimurjo Tp. 2015/2016.**

Pembentukan kecerdasan emosional adalah kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk membentuk dan menggerakkan siswa agar mau menjadi peserta didik yang berkarakter serta melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan dan kemampuannya sendiri. Agar pembentukan kecerdasan emosional tersebut berjalan dan terbentuk dengan baik, maka seorang pendidik harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pembentukan moral, tanggung jawab, empati ,dan menggunakan pendekatan emosional dan agama)

pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI yang diterapkan pendidik dalam membentuk dan mengatasi kesulitan belajar tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh peserta didik, sedangkan bagaimana menjalankan dan membentuk kecerdasan emosional itu dapat ditetapkan dengan metode atau dengan pendekatan. Dalam upaya membentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI, pendidik dapat menentukan pendekatan yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan metode itu setiap pendidik memiliki metode yang mungkin berbeda antara pendidik yang satu dengan yang lain.

Seringkali kesulitan dalam kecerdasan emosional dalam belajar yang nampak pada seorang peserta didik disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik lain. faktor keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi kondisi psikologinya seperti tidak bisa menahan emosi, tidak disiplin, frustrasi, maupun penyesuaian diri dan sebagainya. Oleh karena itu kesulitan dalam pembentukan kecerdasan emosional bukan hanya merupakan masalah instruksional saja, tetapi pada dasarnya merupakan masalah psikologis.

Dikatakan seperti itu karena kecerdasan emosional terbentuk pada diri seseorang dari usia dini. Mereka mempunyai kecerdasan yang berbeda beda antara peserta didik satu dengan yang lain, pembentukan kecerdasan emosional dapat di bentuk jika telah mempunyai keinginan atau motivasi pada diri sendiri untuk menjadi kepribadian yang lebih baik. dan menjadi peserta didik yang berprestasi.

Selama proses pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dikelas berlangsung, tidak pernah lepas yang namanya peserta didik itu mengalami kesulitan dalam belajarnya. Belajar Agama bagi peserta didik terkadang mudah, terkadang pula susah khususnya bagi peserta didik yang merasakan letak kesulitan yang belum ia bisa pecahkan atau dipahami dengan baik. Kesulitan yang dialami siswa sangat berbeda-beda jenisnya dan disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pula. Seperti letak kesulitan peserta didik yang sangat rendah dan bagian-bagian yang sedang serta mudahpun tidak dapat dikuasai dengan baik.

Pendidik dalam membentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI, mengutamakan untuk mengajarkan dan mengenalkan pendidikan agama yang dapat memberikan pendidikan yang positif pada diri peserta didik, mengajarkan tentang akhlakul karimah yang harus di miliki oleh setiap muslim, seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, jujur serta mempunyai sikap dan perilaku yang sopan.

Jenis kesulitan pendidik dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik yakni ada yang cepat dengan sendirinya terbentuk ada juga yang kecerdasannya kurang cepat untuk menerima apa yang di ajarkan oleh pendidik, karena kemampuan peserta didik satu dengan yang lain saling berbeda. akan tetapi hampir dari peserta didik yang di bentuk kecerdasannya dapat menerima dengan cepat mencapai yang diharapkan. Maka dari itu harus menggunakan cara-cara yang lain yang dapat

merubah siswa itu menjadi peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional yaitu perkembangan emosi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat terlihat seperti tingkah laku emosional, misalnya perubahan interaksi dengan sekolah, lebih percaya diri, patuh, lebih takut kepada pendidik, pandangan luar seperti perkembangan emosi peserta didik mengalami menerapkan nilai-nilai agama dan masih banyak lagi.

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu ingin memperoleh prestasi dan memiliki kepribadian yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya, peserta didik itu memiliki perbedaan-perbedaan dalam kemampuan intelektual, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

Dari hasil wawancara di SMP N 1 Trimurjo sesuai dengan pernyataan diatas bahwasannya kesulitan dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik memang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari cepat untuk merespon tidaknya seorang peserta didik dalam menyikapi pelajaran, ada yang cepat dan ada yang lambat, karena kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Dilihat dari kesulitan diatas, maka seorang pendidik harus menggunakan metode pendekatan dalam pembelajaran, agar siswa dapat menerima dan dibentuk kecerdasannya. karena Metode yang

digunakan yaitu, menggunakan pendekatan emosional, dalam pendekatan ini di jadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama Islam, dan menggunakan pendekatan agama , pendekatan ini berguna untuk menyisipkan pesan agama dan nilai agama. Pendidik yang mengajar didalam kelas hendaknya terlebih dahulu menentukan metodenya barulah seorang guru menyusun desain intruksional serta merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu metode pembelajaran, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental dalam pengembangan segala aspek kehidupan. Dalam tinjauan filosofis pendidikan adalah hak asasi manusia. Pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga Negara tanpa terkecuali dalam konteks pendidikan untuk semua anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial,emosional, gangguan motorik dan lain sebagainya merupakan warga Negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga Negara yang lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka harus terus dilakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Upaya dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI yaitu:
  - a) Mengembangkan kasih sayang, yaitu hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak.
  - b) Menanamkan sikap tolong menolong terhadap sesama.
  - c) Menanamkan sifat tanggung jawab dalam hal apapun.
  - d) Mendidik tata krama kepada anak, tata krama sangat penting dalam membentuk kecerdasan anak, karena tata krama ini akan berkaitan erat dengan orang lain.
  - e) Menumbuhkan rasa empati, rasa empati sangat penting untuk ditumbuhkan pada diri anak sejak dini, karena rasa empati akan mengajarkan rasa peduli terhadap sesama.
  - f) Mengajarkan kejujuran dan berfikir realitas kepada anak, ketika melihat anak berbohong maka segera perbaiki dan beri nasehat.

2) Kendala dalam pembentukan kecerdasan emosional yaitu:

- a) Latar belakang peserta didik, yaitu pembentukan kecerdasan emosional berdasarkan dari latar belakang peserta didik tersebut adalah keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik sejak didi.
- b) Lingkungan, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik, jika di dalam lingkungan keluarga sudah memberikan pengajaran dan pembentukan yang baik, namun di dalam lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhinya karena seseorang peserta didik yang masih masa remaja awal akan cepat terpengaruh oleh suasana yang baru.

bersumber dari latar belakang peserta didik, lingkungan faktor internal berkaitan dengan karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, kepribadian peserta didik, kemampuan dalam merespon dan menyikapi segala masalah, rasa percaya diri. Sedangkan dari faktor eksternal masalah belajar dipengaruhi oleh faktor pendidik, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya. Kemudian metode dalam belajar pendidik menerapkan 2 pendekatan yang di gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan emosional, dan pendekatan agama.

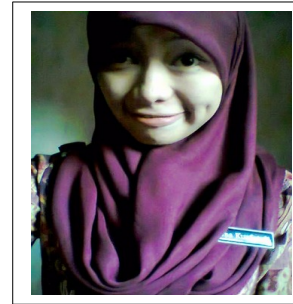
## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Seorang pendidik yang mendapat profesi sebagai tenaga mengajar hendaknya memperhatikan metode pembelajaran sebelum proses belajar itu berlangsung.
2. Seorang pendidik hendaknya dapat memahami akan keadaan pribadi setiap siswa yang tengah mengalami kesulitan dalam belajarnya.
3. Dengan adanya pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menjadi peserta didik yang berprestasi dan berkepribadian baik.



## RIWAYAT HIDUP



Anisaul Kusfatul Fajri dilahirkan di Sukajadi pada tanggal 25 Oktober 1993, anak ke empat dari pasangan Bapak Ahmadun Basar dan Ibu Musayadatin.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di MI Walisongo kec. Bumi ratu Nuban Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Walisongo Kec. Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2008. Sedangkan pendidikan menengah atas pada Sekolah Menengah Akhir Ma'arif 1 Metro dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah di mulai pada semester I TA. 2011/2012.